

Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerpen Warung Penajem Karya Ahmad Tohari

Mustaman¹, Ririn Nurul Azizh²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama kebumen

E-mail : Musthawhongchilek@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 April 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 9 Mei 2026

Kata Kunci

alih kode, campur kode, sociolinguistik, cerpen Warung Penajem.

Keywords

code switching, code mixing, sociolinguistics, short story Warung Penajem.



ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam cerpen "Warung Penajem" karya Ahmad Tohari sebagai cerminan dinamika sosial dan identitas kultural masyarakat Jawa multilingual. Latar belakang penelitian didasari pada pentingnya kajian sociolinguistik dalam karya sastra, mengingat minimnya studi yang menghubungkan praktik kebahasaan dengan stratifikasi sosial secara integratif. Tujuan penelitian adalah mengungkap bagaimana alih kode dan campur kode merepresentasikan negosiasi identitas, relasi kekuasaan, dan posisi sosial tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa cerpen "Warung Penajem" yang dikumpulkan melalui teknik baca, simak, dan catat. Purposive sampling diterapkan untuk memilih data berupa kata-kata dan dialog yang memuat peristiwa alih kode dan campur kode. Hasil analisis menemukan satu bentuk alih kode pada tuturan tokoh Jum "Dengarlah, saya mau bicara" yang berfungsi sebagai strategi menegaskan otoritas di tengah ketegangan relasional, serta enam bentuk campur kode berupa penyisipan kosakata bahasa Jawa seperti "Kang", "Oalah", "eling", "wareg, anget, rapet", "begitu-begitu", dan "enak-kepenak" yang merepresentasikan nilai-nilai filosofis, emosi, dan konsep kebahagiaan komunal khas budaya Jawa. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode bukan sekadar pewarna lokal, melainkan strategi linguistik aktif untuk menavigasi hierarki sosial, mempertahankan kohesi kelompok, dan mengekspresikan identitas kultural yang tidak terwakili secara memadai dalam bahasa Indonesia baku. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis bagi sociolinguistik dengan menempatkan karya sastra sebagai laboratorium sosial otentik, serta rekomendasi praktis bagi kebijakan bahasa yang inklusif di Indonesia yang multilingual.

This study analyzes the phenomenon of code switching and code mixing in the short story "Warung Penajem" by Ahmad Tohari as a reflection of the social dynamics and cultural identity of multilingual Javanese society. The background of the study is based on the importance of sociolinguistic studies in literary works, considering the lack of studies that connect linguistic practices with social stratification in an integrative manner. The purpose of the study is to reveal how code switching and code mixing represent the negotiation of identity, power relations, and social positions of the characters in the short story. The method used is descriptive qualitative with data sources in the form of the short story "Warung Penajem" collected through reading, listening, and note-taking techniques. Purposive sampling is applied to select data in the form of words and dialogues that contain code switching and code mixing events. The analysis found one form of code switching in the character Jum's utterance "Listen, I want to talk" which functions as a strategy to assert authority amidst relational tension, as well as six forms of code mixing in the form of insertion of Javanese vocabulary such as "Kang", "Oalah", "eling", "wareg, anget, rapet", "begitu-gitu", and "enak-kepenak" which represent philosophical values, emotions, and the concept of communal happiness typical of Javanese culture. The conclusion of the study shows that code switching and code mixing are not

merely local coloring, but active linguistic strategies to navigate social hierarchies, maintain group cohesion, and express cultural identities that are not adequately represented in standard Indonesian. The implications of this study include theoretical contributions to sociolinguistics by positioning literary works as authentic social laboratories, as well as practical recommendations for inclusive language policies in multilingual Indonesia.



This is an open access article under the CC–BY–SA license.

How to Cite: Mustaman al et (2026) Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerpen Warung Penajem Karya Ahmad Tohari <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang menghubungkan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Pada hakikanya bahasa merupakan sistem lambang yang berwujud bunyi (Alek, 2018). Di dalam perkembangannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial penuturnya. Hal tersebut sangat wajar mengingat bahwa bahasa memiliki sifat arbitrer di mana setiap kelompok masyarakat memiliki konsensus sendiri terhadap sebuah bahasa yang mereka gunakan (Alek, 2018). Fenomena bahasa sebagai bentuk identitas suatu kelompok masyarakat dalam ranah linguistik disebut sebagai kajian Sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam hubungan penggunaannya di masyarakat (Wijana & Rohmadi, 2022). Pemanfaatan teori-teori dalam ilmu sosiolinguistik memungkinkan kita bisa mengkaji bagaimana sebuah bahasa mencerminkan suatu etnis atau kelompok tertentu, tak terkecuali dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra sendiri memanfaatkan bahasa sebagai medium pembentukannya, sehingga peran bahasa sangat penting dalam sebuah sastra. Bahasa sendiri berfungsi sebagai penghubung atau sarana komunikasi antara penulis dan pembaca (Septyastawa & Widiasih, 2023). Keterikatannya inilah memungkinkan sebuah karya sastra memuat beberapa kosa kata atau menggunakan beberapa bahasa daerah atau bahasa asing yang tersemat di dalamnya, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Karena itu lah, sangat menarik untuk mengkaji bagaimana sebuah karya sastra mampu mencerminkan dinamika sosial yang ada di dalamnya melalui bahasa yang digunakan.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah cerpen berjudul “*Warung Penajem*” karya Ahmad Tohari. Cerpen ini mengisahkan Kartawi, seorang petani muda yang hidup sederhana bersama istrinya, Jum, yang ambisius ingin mengembangkan warung mereka agar sukses. Demi kelarisan warung, Jum diam-diam pergi ke seorang dukun bernama Pak Koyor dan memberikan penajem berupa tubuhnya sendiri. Ketika Kartawi mendengar kabar itu dari tetangga dan kemudian mendapatkan pengakuan langsung dari Jum, ia merasa terhina, marah, dan hancur harga dirinya akibat hal tersebut. Sepintas cerpen ini memang mengisahkan dinamika rumah tangga dan juga menggabarkan mitos kepercayaan masyarakat setempat. Namun, jika digali lebih mendalam cerpen ini tidak hanya memberikan unsur kebudayaan tapi juga menggambarkan dinamika sosial yang tercermin pada ragam bahasa yang ada dalam cerpen tersebut.

Salah satu kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan ragam penggunaan bahasa dan dialek adalah kajian tentang alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Alih kode atau *code switching* merupakan fenomena di mana seorang penutur bahasa mengalihkan bahasa yang digunakan karena kondisi dan situasi tertentu (Chaer, 2016). Sebagai contoh seorang mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa Ngapak Kebumen, menggunakan bahasa Indonesia formal ketika berbicara dengan dosen. Kondisi lingkungan kampus yang mewajibkan mahasiswanya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang formal maka di sinilah alih kode digunakan sesuai dengan kondisi.

Pada kondisi lain ketika berbicara, karena terbiasa menggunakan bahasa Ngapak Kebumen beberapa kali kosa kata bahasa Jawa Ngapak termuat ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Dia mengatakan “*Tadi malam saya sudah belajar sampai larut, tapi karena mati lampu menyebabkan ‘peteng’ akhirnya saya tidur*”. Pernyataan tersebut secara utuk tersusun atas penggunaan bahasa Indonesia formal namun pada kata “peteng” merupakan kata dalam bahasa Jawa yang tersemat akibat kebiasaan penggunaan bahasa tersebut. Hal tersebut yang kita namakan sebagai campur kode atau *code mixing*. Bisa kita

jelaskan bahwa campur kode, merupakan percampuran antara satu bahasa dengan serpihan bahasa lain yang mungkin terjadi akibat adanya *bilingualisme* dalam penggunaan bahasa (Febyola, 2024).

Alih kode dan campur kode telah lama menjadi fokus kajian sosiolinguistik, terutama dalam masyarakat multilingual. Pada cerpen "*Warung Penajem*", penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memperkaya unsur keanekaragaman suku dan sosial serta memperdalam pengembangan cerita dalam cerpen tersebut. Penyematan bahasa daerah dalam cerpen "*Warung Penajem*" tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga menjadi cerminan stratifikasi sosial dan identitas kultural tokoh-tokohnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kedua fenomena linguistik tersebut digunakan untuk merepresentasikan dinamika sosial dalam karya sastra. Studi ini relevan mengingat minimnya kajian yang menghubungkan praktik kebahasaan dengan dinamika sosial masyarakat melalui bahasa.

Pada cerpen "*Warung Penajem*", alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sering kali terjadi ketika tokoh-tokoh menyampaikan nilai-nilai kekeluargaan atau kebersamaan, sementara penggunaan bahasa Indonesia baku muncul dalam konteks formal. Pola ini mengindikasikan bahwa pilihan bahasa merupakan strategi untuk menegaskan identitas sosial sekaligus menavigasi struktur sosial yang hierarkis.

Implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada bidang linguistik, tetapi juga menyentuh aspek sosiologis dan kebudayaan. Di dalam konteks Indonesia yang multilingual, pemahaman terhadap praktik alih kode dan campur kode dapat membantu merumuskan kebijakan bahasa yang inklusif. Selain itu, bagi dunia sastra, studi ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya merupakan ekspresi estetika, tetapi juga dokumen sosial yang merekam dinamika kebahasaan suatu masyarakat.

Penelitian terkait yang relevan dengan kajian ini mencakup beberapa studi yang mengeksplorasi penggunaan bahasa dan identitas sosial dalam karya sastra. Penelitian berjudul "*Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerpen Gamer Sejati Mencari Cinta*" oleh Tama, Mayrani, dan Ayuni (2024), menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Minang dalam cerpen yang berlatar budaya lokal, menunjukkan bahwa alih kode menegaskan karakter tokoh sebagai bagian dari komunitas pedesaan, sementara campur kode mencerminkan keakraban dalam interaksi sosial, meskipun belum menghubungkan praktik kebahasaan tersebut dengan teori identitas sosial untuk mengungkap stratifikasi kultural. Selain itu, penelitian "*Kajian Antropologi Sastra dalam Cerpen Warung Penajem Karya Ahmad Tohari*" oleh Chusnah dan Mufid (2024) mengeksplorasi tradisi pesugihan dan kepercayaan mistis masyarakat Jawa, mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya Jawa seperti istilah lokal "*penajem*" dan praktik ritual, namun tidak menyentuh aspek kebahasaan sebagai cerminan identitas sosial tokoh. Sementara itu, studi "*Identitas Sosial dan Kearifan Lokal pada Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*" oleh Wardianto (2021) mengkaji identitas sosial masyarakat Madura melalui struktur sosial, tingkah laku, dan nilai budaya, tetapi belum mengaitkan penggunaan dialek atau alih kode dengan konstruksi identitas kelompok secara sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan analisis kebahasaan sosiolinguistik, khususnya praktik alih kode dan campur kode, dengan representasi dinamika dan stratifikasi sosial dalam cerpen "*Warung Penajem*". Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek antropologis tradisi pesugihan atau identitas sosial secara umum tanpa mendalami dimensi kebahasaannya, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi bagaimana pilihan bahasa oleh tokoh-tokoh bukan hanya sekadar pewarna lokal, tetapi merupakan strategi linguistik yang aktif dalam menegosiasikan identitas, menandai hubungan kekuasaan, dan merepresentasikan posisi sosial dalam hierarki masyarakat. Dengan kata lain, kebaruan ini terwujud dalam upaya menjadikan bahasa sebagai lensa utama untuk membaca konflik dan relasi sosial dalam narasi.

Penelitian ini mengisi celah akademis dengan mengungkap bahwa alih kode dan campur kode dalam cerpen berfungsi sebagai cermin mikrokosmos dari navigasi sosial yang dilakukan individu dalam masyarakat Jawa yang multilingual, di mana bahasa Indonesia dan Jawa tidak hanya bergantung pada konteks formal-nonformal, tetapi juga pada muatan psikologis, jarak sosial, dan upaya tokoh dalam mempertahankan atau mengubah posisinya dalam struktur masyarakat. Implikasinya, studi ini menawarkan perspektif yang lebih dinamis dengan menempatkan karya sastra sebagai laboratorium sosial tempat praktik kebahasaan sehari-hari dapat dianalisis untuk memahami kompleksitas identitas dan stratifikasi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lebih tepatnya adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berbasis pada model penelitian artistik dan interpretatif serta sering digunakan untuk eksplorasi suatu teori (Sugiyono, 2018). Sementara itu deskriptif dapat diartikan sebagai penjabaran atau penggambaran data yang dijabarkan secara terperinci (Shidiq, 2025). Data yang umum digunakan dalam jenis pendekatan deskriptif kualitatif adalah kata-kata. Pada penelitian ini yang dianalisis adalah mengenai bahasa dalam kelompok masyarakat Jawa yang tercermin dalam cerpen “*Warung Penajem*”. Sumber data merupakan tempat dimana data ditemukan atau didapatkan (Arikunto, 2017). Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen dalam bentuk cerpen berjudul “*Warung Penajem*” Karya Ahmad Tohari yang dapat diakses di <https://sitoneizer2.wordpress.com/2016/01/11/warung-penajem/> dari sumber data tersebut nantinya akan dihasilkan sebuah data. Data dalam penelitian ini berupa kalimat percakapan atau kata-kata yang ada dalam cerpen *Warung Penajem*.

Sebelum proses pengambilan data maka diperlukan *sampling* (pengambilan sampel). Proses pengambilan sampel bertujuan untuk mereduksi data agar data yang didapat lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling*, merupakan teknik sampel yang mempertimbangkan kondisi-kondisi tertentu atau tujuan tertentu (Batubara, 2017). Teknik sampel dalam penelitian ini sudah ditentukan bahwa sampel yang akan diambil adalah yang berkenaan dengan kata-kata yang memuat peristiwa alih kode dan campur kode.

Selanjutnya untuk memperoleh data yang akurat dan baik maka dilakukan proses atau teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan yang dilakukan adalah dengan cara baca, simak, catat. Membaca secara keseluruhan cerpen, selanjutnya menyimak bagian-bagian penting yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode, dan melakukan pencatatan. Dari proses tersebut akan menghasilkan sebuah data. Data merupakan “bahan baku” utama yang nantinya akan dianalisis. Pada penelitian kualitatif data yang dihasilkan berupa kata-kata dan tindakan (Moleong, 2018). Untuk data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang di dalamnya memuat peristiwa alih kode dan campur kode.

Selanjutnya data yang telah didapat akan dilakukan uji validasi untuk mengukur seberapa akurat data yang di dapat. Uji validasi berkenaan dengan derajat keakuratan sebuah data (Waruwu, 2024). Di dalam penelitian kualitatif uji validasi berupa uji validitas internal atau disebut uji kredibilitas. Pada penelitian ini uji validitas internal atau kredibilitas dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan mengamati data secara cermat untuk mengurangi resiko bias data. Setelah data diuji keabsahannya selanjutnya adalah analisis data. Proses analisis data dilakukan dengan menganalisis kata-kata atau percakapan yang telah diperoleh sebagai dan dianalisis terkait alih kode dan campur kode yang ada. Setelah dianalisis hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel agar mudah di pahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap cerpen “*Warung Penajem*” karya Ahmad Tohari berkenaan dengan teori alih kode dan campur kode maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 *Alih kode dan Campur kode*

Tokoh	Kata/Dialog	Analisis	Jenis
Jum	“Kang, kata orang-orang tua, kayu dari pohon buah-buahan bisa memancing selera pembeli.”	Kata “Kang” (panggilan dalam bahasa Jawa untuk suami/saudara laki-laki) digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia.	Campur Kode: Bahasa Jawa disisipkan dalam bahasa Indonesia.
Jum	“Dengarlah, saya mau bicara.”	Kata “Dengarlah” (bahasa Indonesia formal) digunakan	Alih Kode: Perubahan gaya bahasa dari informal

		dalam percakapan sehari-hari yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia nonformal.	ke formal dalam bahasa Indonesia.
Jum	<i>“Oalah Kang, bedanya banyak. Karena Cuma main-main maka begitu-begitu yang saya lakukan itu tidak sampai ke hati.”</i>	Kata <i>“Oalah”</i> (ekspresi khas Jawa) dan <i>“Kang”</i> (bahasa Jawa) disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia.	Campur Kode: Bahasa Jawa disisipkan dalam bahasa Indonesia.
Jum	<i>“Saya Cuma main-main, Cuma pura-pura, tidak sepenuh hati. Kang, saya masih eling.”</i>	Kata <i>“eling”</i> (bahasa Jawa: sadar) disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia.	Campur Kode: Bahasa Jawa disisipkan dalam bahasa Indonesia.
Kartawi	<i>“Lalu apa bedanya begitu-begitu yang main-main dengan begitu-begitu yang sungguhan?”</i>	Pengulangan <i>“begitu-begitu”</i> (ungkapan Jawa untuk menyebut hubungan intim) dalam kalimat berbahasa Indonesia.	Campur Kode: Kosakata Jawa disisipkan dalam struktur bahasa Indonesia.
Kartawi	<i>“Keluargaku bisa hidup wareg, anget, rapet.”</i>	Kata <i>“wareg”</i> (kenyang), <i>“anget”</i> (hangat), dan <i>“rapet”</i> (rukun) adalah kosakata Jawa yang digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia.	Campur Kode: Kosakata Jawa disisipkan dalam bahasa Indonesia.
Jum	<i>“Kang, jika warung kita bertambah laris, kita juga yang bakal enak-kepenak, bukan?”</i>	Kata <i>“enak-kepenak”</i> (bahasa Jawa, yang artinya nyaman-enak) digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia.	Campur Kode: Bahasa Jawa disisipkan dalam bahasa Indonesia.

Pembahasan

1. Alih Kode dalam Cerpen Warung Penajem

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *“Warung Penajem”* karya Ahmad Tohari, ditemukan satu bentuk alih kode yang dilakukan oleh tokoh Jum. Alih kode tersebut tampak pada tuturan Jum, *“Dengarlah, saya mau bicara.”* Di dalam konteks percakapan sebelumnya, Jum dan Kartawi menggunakan bahasa Indonesia yang cenderung informal dan akrab, namun pada titik tertentu Jum secara sadar mengalihkan gaya bahasanya menjadi lebih formal dengan menggunakan kata *“Dengarlah”* yang memiliki konotasi perintah dan keseriusan. Pergeseran ini tidak semata-mata terjadi karena perubahan situasi atau lawan tutur, melainkan karena adanya tekanan psikologis dan emosional yang dialami Jum. Ia merasa perlu menegaskan otoritasnya agar perkataannya didengar oleh Kartawi yang saat itu sedang diliputi amarah dan kekecewaan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, alih kode dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda situasi formal-informal, melainkan juga sebagai strategi linguistik untuk menavigasi ketegangan relasional antar tokoh.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa alih kode yang dilakukan Jum mencerminkan dinamika kekuasaan dan negosiasi identitas dalam rumah tangga mereka. Dalam masyarakat Jawa yang multilingual, penggunaan bahasa Indonesia formal sering diasosiasikan dengan jarak sosial, otoritas, dan

keseriusan. Ketika Jum mengucapkan “*Dengarlah, saya mau bicara,*” ia secara tidak langsung mengubah posisinya dari seorang istri yang lemah dan bersalah menjadi sosok yang menuntut untuk didengarkan. Hal ini penting mengingat sebelumnya Jum mengakui telah melakukan praktik pesugihan dengan menyerahkan tubuhnya kepada dukun, sebuah tindakan yang secara kultural sangat memalukan bagi suaminya. Melalui peralihan bahasa Indonesia formal, Jum berusaha keluar dari hierarki tradisional yang menempatkan istri dalam posisi subordinat, sekaligus membangun ruang dialog yang lebih setara meskipun hanya sesaat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa alih kode dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin mikrokosmos dari negosiasi kekuasaan yang terjadi dalam relasi sosial yang timpang, di mana pilihan bahasa menjadi senjata simbolik untuk mempertahankan martabat atau mengubah posisi dalam struktur sosial.

2. Campur Kode dalam Cerpen *Warung Penajem*

Hasil analisis menemukan enam bentuk campur kode dalam cerpen “*Warung Penajem*” yang semuanya berupa penyisipan kosakata atau ungkapan bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Data-data tersebut meliputi penggunaan kata “*Kang*” sebagai panggilan kepada suami, ekspresi “*Oalah*” yang menunjukkan kekagetan atau kesadaran mendadak, kata “*eling*” yang berarti sadar, pengulangan “*begitu-begitu*” sebagai eufemisme untuk hubungan intim, serta rangkaian kata “*wareg, anget, rapet*” yang masing-masing bermakna kenyang, hangat, dan rukun. Selain itu, ditemukan pula bentuk “*enak-kepenak*” yang merupakan pengulangan kata sifat dalam bahasa Jawa untuk menekankan rasa nyaman. Semua bentuk campur kode ini diujarkan oleh tokoh Jum dan Kartawi dalam percakapan sehari-hari yang bersifat personal dan emosional. Tidak satupun campur kode ditemukan dalam narasi deskriptif atau bagian cerita yang bersifat pengantar, yang mengindikasikan bahwa fenomena ini secara eksklusif terjadi pada ranah dialog antartokoh ketika membahas isu-isu sensitif seperti hubungan rumah tangga, martabat, dan moralitas.

Fenomena campur kode ini, jika dianalisis lebih dalam mengungkap bahwa penyisipan kosakata bahasa Jawa bukan sekadar pewarna lokal atau upaya pengarang untuk menampilkan keotentikan budaya, melainkan sebuah strategi linguistik yang sarat dengan muatan identitas dan stratifikasi sosial. Penggunaan kata “*Kang*” misalnya, menunjukkan relasi keakraban sekaligus penghormatan dalam budaya Jawa, di mana seorang istri memanggil suami dengan sebutan yang menandakan kedekatan emosional namun tetap dalam kerangka hierarki patriarkal. Demikian pula dengan kata “*eling*” yang dipilih Jum untuk menegaskan bahwa ia masih memiliki kesadaran moral meskipun telah melakukan tindakan tercela. Dalam kosakata bahasa Jawa, “*eling*” memiliki bobot filosofis yang lebih dalam dibandingkan kata “*sadar*” dalam bahasa Indonesia, karena merujuk pada kesadaran spiritual dan ingatan akan nilai-nilai luhur. Sementara itu, penggunaan rangkaian kata “*wareg, anget, rapet*” oleh Kartawi secara bersamaan menunjukkan bahwa ia merumuskan konsep kebahagiaan keluarga tidak melalui kosa kata bahasa Indonesia yang netral, melainkan melalui bahasa Jawa yang sarat dengan nilai-nilai komunal dan kebersamaan. Hal ini memperkuat temuan bahwa campur kode berfungsi sebagai penanda solidaritas kelompok dan identitas kultural, sekaligus menjadi medium bagi tokoh-tokoh untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat personal dan emosional yang mungkin terasa kering atau tidak cukup ekspresif jika diungkapkan dalam bahasa Indonesia baku. Dapat disimpulkan bahwa, campur kode dalam cerpen “*Warung Penajem*” merepresentasikan bagaimana masyarakat Jawa multilingual menggunakan bahasa sebagai alat untuk menegosiasikan identitas, mengekspresikan nilai-nilai budaya yang mendalam, dan mempertahankan kohesi sosial di tengah arus modernisasi yang diwakili oleh bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik alih kode dan campur kode dalam cerpen “*Warung Penajem*” karya Ahmad Tohari berfungsi sebagai cermin dinamika identitas kultural dan stratifikasi sosial tokoh-tokohnya. Analisis menunjukkan bahwa fenomena campur kode, khususnya penyisipan kosakata dan sapaan bahasa Jawa seperti “*Kang*,” “*wareg*,” dan “*eling*,” mendominasi narasi dan merepresentasikan identitas kultural masyarakat Jawa yang mengakar kuat. Unsur-unsur bahasa Jawa ini tidak hanya menjadi pewarna lokal, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai filosofis, emosi, dan konsep hidup yang esensial bagi tokoh, yang sering kali tidak terwakili secara memadai dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode, meskipun lebih jarang muncul, berperan sebagai penanda gejala psikologis dan pergeseran relasi kuasa, seperti yang terlihat ketika tokoh beralih

ke bahasa Indonesia formal untuk menegaskan jarak sosial atau mengeskalasi konflik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pilihan bahasa dalam karya sastra bukanlah fenomena yang netral, melainkan strategi linguistik aktif yang merepresentasikan negosiasi identitas, hubungan kekuasaan, dan kompleksitas sosial dalam masyarakat multilingual. Temuan ini memperkaya khazanah sosiolinguistik dengan menempatkan karya sastra sebagai laboratorium sosial yang otentik untuk memahami interaksi antara bahasa, identitas, dan struktur masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. (2018). *Linguistik Umum* (Novietha I. Sallama (ed.)). Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Chaer, A. (2016). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chusnah, A., & Mufid, N. (2024). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerpen Warung Penajem Karya Ahmad Tohari. *Prosiding Konferensi Nasional Sastra Indonesia (KONASINDO)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Febyola, C. (2024). Analisis Campur dan Alih Kode dalam Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Jakarta. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(02), 182–187. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i02.3312>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Bandung: Rosda Karya.
- Septyastawa, I. K. A., & Widiasih, N. K. B. (2023). Aktualisasi Bahasa Dan Sastra Sebagai Media Dalam Membangun Generasi Berkarakter. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 139–147.
- Shidiq, T. H. (2025). Analisis Adab Dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren*. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(2), 38–48. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i2.2102>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tama, A., Mayrani, E., & Ayuni, L. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerpen Gamer Sejati Mencari Cinta. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 6(1), 8–11.
- Wardianto, B. S. (2021). Identitas Sosial Dan Kearifan Lokal Pada Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin [Social Identity and Local Wisdom in The Collection of Short Stories Celurit Hujan Panas By Zainul Muttaqin]. *Totobuang*, 9(2), 301–313. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i2.323>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2022). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis* (D. A. M (ed.); 7th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.